

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Pernikahan dini adalah pernikahan yang melibatkan salah satu atau kedua pasangan yang belum mencapai usia dewasa atau batas usia pernikahan yang ditetapkan oleh hukum atau norma sosial. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia mengatakan bahwa kasus perkawinan anak atau pernikahan dini di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan. Dari data Pengadilan Agama terdapat permohonan dispensasi perkawinan usia anak, tercatat 65 ribu kasus pada tahun 2021 dan tercatat 55 ribu pengajuan pada tahun 2022. Adapun faktor penyebab pengajuan permohonan menikah pada usia anak ini dikarenakan hamil terlebih dahulu dan dorongan dari orang tua karena anak sudah memiliki teman dekat atau pacar. Pengajuan dispensasi kawin juga telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan tersebut memberikan peluang untuk terjadinya perkawinan di bawah umur, sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 7 ayat (2) mengatur bahwa dalam hal penyimpangan terhadap pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dapat meminta dispensasi kawin ke Pengadilan Agama setempat. Dispensasi kawin merupakan dispensasi yang diberikan pengadilan agama kepada mempelai yang belum cukup umur untuk melangsungkan perkawinan bagi pria belum mencapai 19 (sembilan belas) tahun dan wanita belum mencapai 16 (enam belas) tahun (Salam, 2017).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah merilis sepanjang tahun 2022, sebanyak 15.212 pengajuan dispensasi nikah di Jawa Timur. Dari 38 kabupaten/kota terdapat 3 kabupaten dengan dispensasi tertinggi di antaranya yakni Malang, Jember dan Probolinggo. Dari 15.212 pengajuan dispensasi nikah di Jawa Timur, 80 persen diantaranya hamil duluan. Berdasarkan *kompas.com*, Pengadilan Agama Malang telah menangani 199 perkara dispensasi nikah selama 2022 dan 99% karena calon mempelai sudah hamil. Selain itu, dari data Sistem Informasi Penelusuran Perkara Pengadilan Kabupaten Malang, terdapat 286 kasus pengajuan dispensasi kawin sepanjang Januari – April 2023.

Adapun data terbaru menurut *Malangpost.com* sebanyak terdapat 722 pengajuan dispensasi kawin disidangkan selama Januari sampai September 2023 dan yang dikabulkan sebanyak 700 perkara. Dapat disimpulkan bahwa dari total 404.775 remaja yang berusia 10-19 tahun di Kabupaten Malang masih terdapat beberapa remaja yang telah melampaui batas kewajaran hubungan berpacaran (Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, 2018). Hal ini biasanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan remaja dalam menjalani suatu hubungan atau pacaran. Berbeda dengan Kabupaten Jember, meskipun menempati posisi kedua setelah Kabupaten Malang, faktor penyebab tingginya dispensasi kawin di Jember adalah adanya faktor ekonomi, orang tua, internal (diri sendiri) dan lingkungan, dimana faktor lingkungan memberikan pengaruh 75% dalam pengambilan keputusan bagi kehidupan manusia. Pada kesimpulannya, masyarakat di Desa Pace, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember ini menormalisasi adanya pernikahan dini karena adanya dorongan cinta dari pribadi anak itu sendiri sehingga orang tua khawatir anaknya terjerumus kepada pergaulan bebas (Laeli, 2021).

Salah satu penyebab pacaran yang marak dilakukan oleh remaja ini karena adanya perkembangan dinamis dalam kehidupan remaja, salah satunya adalah kematangan emosional yang ditandai dengan ketertarikan dengan lawan jenis. Sejalan dengan penelitian Hurlock (1992) yang mengatakan bahwa remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa dan memiliki arti yang lebih luas lagi yaitu mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Selain itu, proses pematangan organ reproduksi serta perubahan psikologi merupakan salah satu perubahan fisik yang dirasakan remaja. Sejalan dengan pendapat Khuzaiyah (2015) yang mengatakan bahwa perilaku yang sangat menonjol dari remaja adalah mulai tertariknya pada lawan jenis untuk menjalin hubungan yang sering dikatakan pacaran. Pacaran merupakan suatu proses alami yang dilalui remaja untuk mencari teman akrab yang didalamnya terdapat hubungan dekat dalam berkomunikasi, membangun kedekatan emosi, serta proses pendewasaan kepribadian. Menurut Sarwono (2015), pacaran adalah proses saling mengenal satu sama lain antara sepasang laki-laki dan perempuan. Remaja berpacaran biasanya sering melakukan berbagai kegiatan secara bersamaan. Hal

inilah yang menjadi salah satu faktor munculnya ketertarikan remaja terhadap lawan jenis, sehingga jatuh cinta kemudian memilih untuk berpacaran. Sesuai dengan tugas perkembangan masa remaja yakni mempersiapkan perkawinan dan kehidupan keluarga, sehingga remaja akan dicap kuno jika tidak memiliki pacar. Sejalan dengan teori Presscott (dalam Santrock, 2011) bahwa remaja sekarang tidak mau dikatakan kuper seperti teori Presscott dimana salah satu kebutuhan remaja adalah kebutuhan sosial yakni ingin diterima oleh teman maupun lingkungan pergaulannya.

Remaja identik suka mencoba hal-hal baru yang belum pernah dicoba, oleh karena itu remaja akan cenderung melakukan aktivitas-aktivitas yang ia gemari dan sukai. Mereka juga akan belajar memecahkan masalah, mengambil keputusan yang baik dan memahami konsep yang kompleks. Padahal seharusnya sebagai calon penerus bangsa, remaja memiliki bekal untuk menjadi sosok yang sehat secara fisik, rohani, spiritual dan mentalnya. Akan tetapi, pada masa ini pula remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, suka tantangan dan juga seringkali mempunyai keberanian untuk mengambil tindakan berisiko tanpa didahului pemikiran yang matang (Senja, Widiastti & Istioningsih, 2020). Masa remaja adalah proses tumbuh kembang dan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Peraturan Menteri Kesehatan RI No 25 tahun 2014 menjelaskan bahwa remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah. Wirawan (2002) juga mengatakan bahwa masa remaja dimulai ketika individu berada pada usia 11 tahun dan berakhir di usia 24 tahun dan belum menikah. Selain itu, di masa remaja pada umumnya individu akan mengalami fase pencarian jati diri dimana nantinya akan sibuk mengembangkan kemampuan atau bakat yang dimiliki. Mereka akan mulai berinteraksi dengan individu lain secara efektif dan mulai mengembangkan kemandirian mereka dalam berbagai aspek kehidupan seperti mengambil tanggung jawab pribadi, membuat keputusan sendiri, mengelola waktu dan mengelola keuangan.

Mayoritas remaja saat ini menghabiskan waktunya untuk berselancar di sosial media. Sehingga, kebanyakan waktu mereka digunakan untuk berkomunikasi

dengan teman sebayanya, hingga individu yang tidak dikenal yang mereka temui di sosial media. Menurut Sarwono (2012) remaja seringkali dapat berperilaku seperti orang dewasa, meskipun belum siap dalam psikologi. Bahkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Ike, Dharminto dan Yudhy (2018), ketika sudah berpacaran, remaja akan memiliki “standardnya” apa yang harus dilakukan, karena itu remaja yang tidak mempunyai dasar atau konsep diri yang kuat dapat terjebak pengaruh lingkungan. Oleh karenanya, banyak dari remaja yang akhirnya terjatuh dalam perilaku berpacaran berisiko.

Perilaku pacaran berisiko adalah suatu perilaku berpacaran yang telah melampaui batas kewajaran sepasang kekasih dalam menjalani hubungan. Berdasarkan SDKI KRR (2012) menyatakan bahwa terdapat peningkatan usia remaja yang telah memulai berpacaran sebelum berumur 15 tahun di Indonesia. Pacaran menjadi awal mula terjadinya perilaku seksual remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sekarrini (2012) yang mengategorikan perilaku seksual pada remaja menjadi dua yaitu perilaku seksual ringan dan perilaku seksual berat. Dimana, perilaku seksual ringan meliputi mengobrol, nonton film, pegangan tangan, jalan-jalan, pelukan sampai cium pipi, sedangkan perilaku seksual berat atau berisiko yaitu ciuman bibir, ciuman mulut, ciuman leher, meraba bagian tubuh sensitif, *petting*, masturbasi dan *intercourse*.

Berdasarkan hasil survei kesehatan reproduksi remaja, remaja Indonesia pertama kali pacaran pada usia 15-17 tahun, sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. 92% remaja berpegangan tangan saat pacaran, 82% berciuman, 63% rabaan *petting*. Perilaku-perilaku tersebut kemudian memicu remaja melakukan hubungan seksual (Riskesdas, 2013). Di Indonesia, 62,7% remaja sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya dan 21% dari remaja yang hamil diluar nikah pernah melakukan aborsi (Survei oleh KPAI dan Kemenkes Tahun 2013). Perilaku pacaran berisiko ini dapat terjadi karena adanya beberapa faktor, salah satunya adalah akses informasi dari sosial media yang tidak di filter, mengingat remaja juga tidak matang secara emosi, suka mengikuti teman sebayanya dan suka mencoba-coba. Hal ini sejalan dengan

penelitian Mahendra (2017) remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal baik secara fisik maupun psikisnya. Hal ini membuat remaja mempunyai rasa penasaran lebih besar dibandingkan dengan orang dewasa yang stabil dalam mental dan perilaku. Sehingga, apabila remaja tidak memiliki pengetahuan hubungan yang sehat, kurangnya pendidikan seksual atau bahkan terpengaruh tekanan sosial teman sebayanya, mereka akan cenderung terjerumus ke dalam perilaku pacaran berisiko.

Era teknologi pada saat ini membuat remaja untuk terhubung dengan internet dan media sosial sepanjang waktu sehingga mereka dapat mengakses segala informasi dan terus berkomunikasi dengan teman sebayanya yang juga terhubung dengan sosial media. Remaja berusaha untuk tetap mengikuti tren dan tidak ingin ketinggalan zaman. Mereka ingin selalu eksis dan memiliki banyak teman. Dengan adanya media sosial, hampir semua keinginan remaja dapat terwujud, seperti membagikan foto, menulis status, mengunggah video dan berkomunikasi dengan teman-teman mereka. Inilah yang membuat media sosial menjadi sangat penting bagi remaja. Selain itu, munculnya situs-situs pertemanan di media sosial yang populer di kalangan jutaan orang di seluruh dunia juga mampu memicu perubahan nilai-nilai sosial dalam masyarakat, terutama di kalangan remaja.

Media sosial telah menjadi bagian dari pengalaman tumbuh dewasa untuk para remaja (Griggs, 2009). Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Mahendra (2017) menyatakan bahwa remaja di seluruh dunia sangat lekat dengan teknologi. Mereka terus berkomunikasi melalui media sosial bahkan saat makan, berjalan dan belajar. Waktu yang dihabiskan di media sosial seringkali melebihi waktu yang dihabiskan untuk belajar atau berkumpul dengan keluarga. Berbagai alasan membuat media sosial begitu menarik bagi remaja, termasuk mencari perhatian, meminta pendapat, membangun citra diri, menyalurkan hobi dan menambah teman.

Smartphone dan media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan remaja. Media sosial didefinisikan sebagai layanan berbasis web yang memungkinkan penggunaanya menciptakan profil umum atau semi-umum dalam

suatu sistem, menampilkan pengguna lain yang terkait dengan dirinya, serta melihat dan mengamati daftar jaringan yang mereka miliki maupun daftar yang dibuat oleh pengguna lain dalam sistem tersebut (Boyd & Ellison, 2008). Disana, mereka dapat melakukan segala aktivitas mulai dari mencari informasi, menulis, mengunggah video bahkan sampai melihat video. Ketergantungan inilah yang membuat remaja selalu mengecek *smartphone* nya. Cahyono A.S., (2016) juga menjelaskan bahwa media sosial dapat menjadi candu pada kalangan remaja. Hal ini dikarenakan selama hampir 24 jam mereka tidak lepas dari *mobilephone/smartphone* mereka. Selain itu, media sosial juga menawarkan banyak kemudahan yang membuat para remaja senang berlama-lama dalam berselancar di dunia maya. Salah satu permasalahan yang mendasar dari media sosial diantaranya adalah kecenderungan remaja dalam menyaring informasi dan internet.

Dalam penelitian Cahyono A.S., (2016) juga didapatkan bahwa sebagian besar dari responden mengakses media sosialnya untuk menonton video pornografi 57 responden (57,6%) dan sebagian besar dari responden saling berbagi video porno melalui sosial media 54 responden (54,5%). Artinya, media sosial sangat mempengaruhi kebiasaan remaja. Kecanduan akses-akses pornografi juga dapat mengarahkan remaja menuju perilaku pacaran berisiko. Hal ini disebabkan oleh adegan-adegan yang ada di dalam video yang kemungkinan akan ditiru oleh remaja. Mereka menganggap bahwa berpelukan, berciuman atau hal-hal yang menuju perilaku seks berat itu merupakan hal yang wajar dilakukan oleh individu yang berpacaran. Apalagi, pada saat ini publik figur dan beberapa *influencer* di sosial media sering mengunggah foto bahkan video yang kurang senonoh dilakukan oleh individu yang masih berpacaran. Seperti, berpelukan dan berciuman layaknya pasangan suami istri. Bahkan, beberapa dari mereka mengunggah foto dan video saat berlibur bersama pacarnya.

Unggahan foto selebriti di media sosial instagram, mulai dari rangkulan mesra sampai berenang bersama dengan pakaian terbuka di sosial media mengundang banyak cibiran dari warganet karena dianggap kurang pantas, mengingat di Indonesia masih kental dengan budaya timur. Namun, di sisi lain postingan-postingan tersebut akhirnya mempengaruhi gaya hidup masyarakat kita

seiring berjalannya waktu, terutama remaja-remaja yang cenderung belum bisa mempertimbangkan perilaku yang baik dan buruk yang sesuai dengan norma di masyarakat. Sehingga, remaja cenderung meniru perilaku tersebut karena notabenenya, mereka selalu mengikuti tren (kapanlagi.com, 2023). Sejalan dengan Zanrela (2019) bahwa menampilkan kemesraan di sosial media bukan lagi menjadi hal yang aneh bagi artis Indonesia. Salah satunya gaya berpacaran Cassandra Lee (17) dan Rendy Martin (19) yang dianggap terlalu berlebihan, padahal usianya masih termasuk usia remaja. Hal inilah yang kemudian membuat remaja menormalisasi gaya pacaran yang sudah tidak wajar di usia tersebut, seperti berpelukan dan berciuman.

Selain selebriti, *selebgram* juga memiliki pengaruh dalam kehidupan remaja, baik secara gaya hidup maupun gaya berpacaran. Hal ini dikarenakan *selebgram* memiliki bakat untuk mempengaruhi individu agar mengambil tindakan melalui rekomendasi (Schouten dkk., 2019). Selain dalam dunia marketing, *selebgram* juga memiliki pengaruh dalam gaya hidup remaja, salah satunya gaya berpacaran. Sederet pasangan *selebgram* seperti Jeffry Reksa dan Putri Delina, Sita Marino dan Bastian Steel, Vior dan Vincent kerap kali menunjukkan kemesraan mereka melalui pose foto berpelukan dan berciuman yang dibagikan di Instagram. Selain itu, beberapa video *daily vlog* yang dibagikan juga semakin meyakinkan remaja untuk menormalisasi gaya berpacaran yang menuju ke arah seks bebas (kapanlagi.com, 2022).

Adanya media sosial semakin memperkuat *Fear of Missing Out* (yang selanjutnya akan disebut *FoMO*), karena remaja dapat melihat foto atau cerita teman-teman mereka yang berpacaran atau menjalani hubungan yang dianggap "ideal". Hal ini dapat membuat remaja merasa tertekan untuk terlibat dalam hubungan pacaran sebagai bentuk pengakuan atau validasi sosial, bahkan jika mereka belum benar-benar siap atau tertarik dalam hubungan tersebut. Remaja juga mungkin merasa cemas atau cemburu melihat aktivitas romantis teman-teman mereka di media sosial, yang dapat mempengaruhi dinamika hubungan pacaran mereka sendiri, sehingga muncul pergeseran budaya dan perilaku pada remaja. Rasa takut ketinggalan atau merasa bahwa mereka tidak memenuhi ekspektasi

sosial dapat mendorong mereka untuk mencari hubungan pacaran tanpa pertimbangan yang matang. Sejalan dengan penelitian Przyblyski, Murayama, DeHaan dan Gladwell (2013) menyatakan bahwa *Fear of Missing Out (FoMO)* merupakan ketakutan akan kehilangan momen berharga individu atau kelompok lain di mana individu tersebut tidak dapat hadir didalamnya dan ditandai dengan keinginan untuk tetap terus terhubung dengan apa yang dilakukan individu lain melalui internet atau dunia maya.

FoMO (Fear of Missing Out) dapat membuat remaja merasa perlu untuk terlibat dalam hubungan agar merasa termasuk dan diterima oleh teman-teman mereka. Mereka merasa khawatir akan ditinggalkan atau dianggap aneh oleh lingkungan sebaya mereka jika tidak memiliki pasangan. Hal ini dapat menyebabkan mereka mengambil risiko dalam memilih pasangan atau terlibat dalam hubungan yang tidak sehat. *FoMo (Fear of Missing Out)* adalah suatu kondisi dimana seseorang dapat bertindak di luar batas kewajaran di media sosial. Tidak hanya merasa cemas ketinggalan informasi di media sosia, tetapi terkadang mereka juga sengaja memposting gambar, tulisan atau bahkan mempromosikan diri dengan cara yang tidak selalu jujur demi terlihat selalu mengikuti tren. Ironisnya, hal ini bisa dianggap sebagai upaya mencari perhatian dan kebahagiaan semu di media sosial (*Department of Psychology, School of Social Sciences, Nottingham Trent University*, di Inggris (dalam Anggraini, 2019).

Aisafitri, L dan Yusriyah, K., (2020) di Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi juga menyatakan bahwa milenial yang mengalami sindrom *FoMO* menganggap memposting sesuatu di media sosial merupakan hal yang penting dan wajib, sebab dengan mereka memposting di media sosial, hal tersebut dapat menjadi bukti dimana mereka akan mendapatkan pengakuan dari teman-temannya di media sosial. Beberapa informan milenial yang mengalami sindrom *FoMO* menggunakan media sosial untuk mencari informasi terkait minat, hobi atau situasi terkini. Bagi mereka, media sosial adalah saran untuk memuaskan naluri berinteraksi dan memenuhi hasrat untuk mencari tahu, sehingga aktivitas ini memberikan kepuasan tersendiri. Kebiasaan ini kemudian berubah menjadi kebutuhan dan mereka merasakan tidak bisa terpisah dari media sosial dalam setiap

kegiatan. Dengan mengakses media sosial, mereka dapat memperoleh informasi terbaru dan menghindari ketertinggalan informasi yang ada di sosial media.

Penelitian dari Savitri, J.A., (2019) menyatakan bahwa orang dengan FoMO yang tinggi akan merasakan cemas ataupun khawatir terhadap kegiatan yang dilakukan oleh orang lain dan merasa bahwa hal yang dilakukan atau dimiliki orang lain lebih menyenangkan dibandingkan dengan apa yang dia miliki atau alami. Sejalan dengan penelitian Luckerson (2015) bahwa dewasa ini, media sosial dan penggunaan internet mempengaruhi cara orang-orang dalam menjalani kehidupan, terutama dalam berkomunikasi. Selain itu, terdapat penelitian Pahlawan dan Wijayanti (2018) yang menyatakan bahwa paparan media massa merupakan salah satu risiko pada remaja untuk memiliki perilaku pacaran yang berisiko. Hal ini dipengaruhi oleh konten pornografi yang sangat mudah didapat di youtube, foto atau gambar dan *handphone* yang dapat dilakukan dengan berbagai cara mulai dari berbagi dengan bluetooth sampai konten yang ada di media sosial.

Berdasarkan dari pemaparan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat fenomena di Indonesia tentang “Hubungan *Fear of Missing Out* dengan Perilaku Pacaran Berisiko pada Remaja”. Dari penelitian ini, penulis berharap dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, *influencer*, remaja pada umumnya. Selain itu diharapkan dapat diimplementasikan oleh pemerintah serta lembaga pendidikan dengan membuat kebijakan baru atau edukasi mengenai hubungan pacaran yang sehat yang diharapkan mampu mengurangi angka pernikahan dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disusun di atas, maka rumusan masalah pada penelitian adalah “Apakah terdapat Hubungan *Fear of Missing Out* (*FoMO*) dengan Perilaku Pacaran Berisiko pada Remaja di Kabupaten Malang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian adalah untuk mengetahui hubungan *Fear of Missing Out* dengan Perilaku Pacaran Berisiko pada Remaja di Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian adalah untuk menambah data empiris, informasi baru dan wawasan dalam ilmu Psikologi, khususnya pada bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial. Terutama mengenai *Fear of Missing Out* dan Perilaku Pacaran Berisiko Remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana *FoMO* dapat mempengaruhi kehidupan percintaan remaja, terutama dalam perilaku pacaran berisiko.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai *FoMO* dan hubungannya pada perilaku pacaran remaja.

c. Bagi Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas/Sederajat

Penelitian ini diharapkan akan memberikan pengetahuan mengenai pengembangan intervensi di sekolah-sekolah guna membantu remaja dalam mengelola *FoMO* dan mengedukasi tentang hubungan romantis yang lebih sehat.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi penelitian yang sama kedepannya sehingga mampu mengembangkan dari segi fenomena, responden dan metode penelitiannya.